

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran**

##### **1. Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang diberi imbuhan “pen” dan akhiran –an. Kata belajar sendiri bermakna suatu usaha untuk memperoleh kepandaian yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau tanggapan dari pengalaman yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Proses belajar adalah proses dari ketidaktahuan akan suatu hal dan kemudian berangsur-angsur berubah menjadi sedikit tahu dan pada akhirnya mempunyai keterampilan yang mahir. Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktifitas pikiran dan perasaan itu tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

Belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur yaitu; 1) belajar adalah perubahan tingkah laku, 2) perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman, 3) perubahan tingkah laku tersebut relatif permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama. Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang merupakan akibat pengalaman. Belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan individu, baik dalam bentuk alam sekitar, maupun dalam bentuk hasil ciptaan manusia (budaya). Lingkungan sosial siswa dapat berupa guru, orang tua, teman, saudara, dan sebagainya. Belajar merupakan proses kompleks yang melibatkan pembelajar dan lingkungannya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan sumber belajar

dalam sebuah lingkungan belajar. Proses pembelajaran adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang baik. Proses pembelajaran dimaksudkan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Selain itu proses pembelajaran juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang baik. Sebuah usaha sadar yang dimaksud merupakan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan kompetensi dan target yang ingin dicapai dalam setiap jenjang pendidikan. Pendidikan di Indonesia didasarkan kepada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa kemakmuran bagi bangsa dan negara.

Hamalik (2006:239) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur guna tercapainya tujuan pembelajaran. Belajar adalah usaha modifikasi atau usaha memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Hamalik juga mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa. Proses belajar merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam diri manusia dan lingkungannya. Hamalik (2005:154) menyatakan bahwa proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif mantap dengan seiring banyaknya latihan dan pengalaman. Pelatihan yang dimaksud harus terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Hamalik mengungkapkan bahwa unsur-unsur keberhasilan pelatihan dalam proses belajar menyangkut 5 hal penting, yaitu : siswa, pengajar, lamanya pelatihan, bahan latihan, dan bentuk pelatihan.

Gagne dalam Nazarudin (2007:162), mengungkapkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang

dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. Pembelajaran adalah cara yang bertujuan untuk membantu proses berkembang siswa, yang dirancang dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk antara lain berupa: 1) informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya, 2) kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol serta kecakapan dalam membedakan, memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum, 3) strategi kognitif; yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktifitasnya yang mana merupakan kemampuan mengendalikan ingatan dan cara berfikir agar terjadi aktifitas yang efektif, 4) sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan, 5) kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pembelajaran adalah proses tumbuh dan berkembangannya kemampuan siswa akan pengetahuan baru yang diperoleh dari lingkungan sekitar dengan dibantu media pembelajaran dan pengajar dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan didukung motivasi yang tinggi yang bertujuan untuk kehidupan lebih baik di masa yang akan datang. Pembelajaran diperlukan untuk membimbing siswa agar dapat memiliki kemampuan *life skill* yang sesuai dengan kemampuan rata-rata yang ada dimasyarakat. Siswa berbekal *life skill* yang cukup dapat mempraktikkannya untuk meningkat taraf hidupnya dalam bermasyarakat.

## 2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran hakikatnya seperti mengisi lembaran kertas putih yang masih kosong. Siswa digambarkan sebagai lembaran kertas putih. Pengetahuan yang nantinya diterima adalah tulisan dalam kertas putih tersebut. Pembelajaran yang baik merupakan pengalaman yang ditempuh siswa dalam membentuk tingkat kecerdasan intelektual dan emosional untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Siswa yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dengan pengalaman yang ditempuh selama proses pembelajaran. Proses ini berlangsung dari siswa usia dini sampai akhir hayatnya. Sejak usia muda, kita selalu diberikan pendidikan dikeluarga, dimasyarakat dan juga di sekolah. Hal ini merupakan pengalaman yang tertoreh dalam jiwa kita yang nantinya akan menjadi manifesto pemikiran kita di masa depan. Dasar pemikiran ini lah yang dipercaya Ki Hajar Dewantara sebagai konsep dasar proses pembelajaran.

Selain konsep pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan proses humanis “memanusiakan manusia”. Kalimat tersebut bermakna bahwa, pendidikan sebagai sebuah proses yang dilalui manusia harus dapat meningkatkan taraf hidupnya sebagai manusia yang berbudaya dan berpendidikan. Proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki bekal pengetahuan agar dapat mewujudkan masa depan yang lebih baik dengan cara yang humanis. Jika seorang pengajar mengajar dengan humanis, maka akan tercipta pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sebagai fasilitator, pengajar bertugas membantu siswa untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa yaitu pengajar dapat menghormati dan menerima siswa dengan segala kondisinya.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan menyangkut

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Hamzah, 2009:54). Hal ini sesuai dengan 4 pilar pendidikan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam pembelajaran diperlukan 4 hal, yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi sesuatu (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Proses pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk sekedar mengetahui pengetahuan baru saja, namun juga diharapkan dapat memaknainya untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

Belajar untuk mengetahui, (*learning to know*), berkaitan dengan proses memperoleh, penguasaan dan pemanfaatan pengetahuan. Hal ini dipahami sebagai cara dan tujuan dari eksistensi manusia. Sedangkan konsep *learning to do* terkait dengan bagaimana kita mengadaptasikan pendidikan sehingga mampu membekali siswa untuk dapat mengisi berbagai jenis lowongan pekerjaan atau berwiraswasta di masa depan. Setelah menyelesaikan proses belajar, siswa diharapkan dapat mengambil manfaat ekonomi secara praktis dari apa yang telah dipelajari, misalnya memperoleh pekerjaan yang sesuai dan juga memperoleh upah dari keahlian dan keterampilannya. Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) bermakna bahwa siswa selain menyerap ilmu pengetahuan juga dituntut mampu berinteraksi dengan masyarakat. Setelah memperoleh ilmu dan memanfaatkannya untuk mendapatkan nilai ekonomi, maka siswa harus dapat bermanfaat dan berguna dimasyarakat.

Proses belajar saat ini sangat ditekankan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengajar merupakan tenaga didik yang paling berperan dalam proses pembelajaran, karena hampir sebagian besar waktu belajar dihabiskan bersama pengajar. Peran pengajar sangat penting dalam mengamati proses belajar. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa dari kemajuan pengetahuan dan perilaku sehari-harinya. Eggen & Kauchak (1998), menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: 1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap

lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, 2) pengajar menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, 3) aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, 4) pengajar secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, 5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta 6) pengajar menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar tenaga pengajar tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang baik memiliki beberapa komponen guna menunjang tercapai tujuan pendidikan. Komponen tersebut antara lain: 1) tujuan, 2) subjek belajar, 3) materi pelajaran, 4) strategi pembelajaran, 5) media pembelajaran, 6) sarana penunjang. Selain komponen tersebut terdapat juga faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran (Suparman, 2013:38-45), yaitu adalah: 1) faktor pengajar, 2) faktor siswa, 3) faktor sarana dan prasarana, 4) faktor lingkungan. Proses pembelajaran memerlukan media dalam menyampaikan bahan ajar agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Media dapat berupa alat atau cara dalam menyampaikan bahan ajar tersebut. Tentunya dibutuhkan cara menyampaikan yang tepat serta mudah dimengerti oleh siswa. Kepandaian pengajar dalam mengolah dan menyampaikan materi berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran itu sendiri. Bahasa yang digunakan, alat yang dipakai, serta teori yang disampaikan haruslah selaras dan seimbang.

Proses pembelajaran adalah sebuah proses yang dilalui dengan sadar dan dari proses tersebut didapatkan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan. Pembelajaran yang baik merupakan sinergi antara individu dan lingkungan pendukungnya serta didukung dengan perangkat ajar melalui sumber daya yang baik untuk dapat mewujudkan tujuan yang baik pula. Hasil pembelajaran yang baik dapat berupa perubahan *behavior* dan

bertambahnya ilmu pengetahuan siswa yang mana akan berguna bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat pada umumnya.

### **3. Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Tarigan (1991: 269-270) mengatakan bahwa terdapat tiga unsur teori pembelajaran yang merupakan dasar pendekatan komunikatif. Unsur-unsur pembelajaran tersebut adalah prinsip komunikasi, prinsip kebermaknaan dan prinsip tugas. Dalam prinsip komunikasi, bahasa merupakan komponen paling penting dalam komunikasi. Bahasa memegang peranan penting dalam penyampaian informasi agar dapat disampaikan dengan lebih jelas dan akurat. Selain bahasa, faktor lainnya dalam hal berkomunikasi yang baik adalah manusia sebagai pengguna bahasa. Tentu saja manusia berperan penting dalam proses komunikasi, karena sebagai *user* atau pengguna sekaligus pendengar dari sebuah proses komunikasi.

Pengajaran bahasa melibatkan tiga disiplin ilmu, yaitu: ilmu linguistik, ilmu psikologi, dan ilmu pendidikan. Ilmu linguistik memberikan pengetahuan kepada kita tentang bahasa secara umum. Ilmu psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Kemudian dalam ilmu pendidikan menuntun seseorang dapat menyusun pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi suatu cara atau metode yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga memudahkan proses belajar mengajar bahasa oleh siswa (Ahmad, 2010:24).

Pembelajaran bahasa merupakan usaha pembelajar untuk mengetahui dan menguasai bahasa tertentu dengan tujuan dan maksud untuk dapat berkomunikasi. Komponen dalam pembelajaran bahasa antara lain meliputi; 1) mendengar, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis. Pembelajaran bahasa dapat disampaikan secara langsung dengan cara bertatap muka dengan siswa, maupun secara tidak langsung dengan cara siswa mempelajari sendiri melalui buku atau media yang menyediakan pembelajaran bahasa.

#### 4. Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar

Pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan menggunakan bahasa Jepang yang baik dan benar. Materi yang diberikan dalam mencapai tujuan tersebut memiliki standar kompetensi yang berbeda, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Kompetensi pembelajaran bahasa Jepang tersebut dituangkan dalam sebuah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus menurut Sudjianto (2004:40-67) ada berbagai macam, diantaranya : 1) *Koozoo Shirabasu (Structural Syllabus)*, 2) *Kinoo Shirabasu (Functional Syllabus)*, 3) *Wadai Shirabasu (Topic Syllabus)*, 4) *Ginoo Shirabasu (Skill Syllabus)*, 5) *Bamen Shirabasu (Situational Syllabus)*, dan 6) *Kadai Shirabasu (Task Syllabus)*.

Tujuan pembelajaran bahasa Jepang antara lain dapat berupa kemampuan berbahasa Jepang yang terukur dengan standar yang telah ditentukan seperti; *Nihongo Nooryoku Shiken ( The Japanese language Proficiency Test)* atau lebih dikenal dengan JLPT. Selain itu, ada pula yang berupa mencapai kemampuan dasar untuk dapat berkomunikasi berdasarkan tingkatan level seperti layaknya yang diajarkan di sekolah atau lembaga-lembaga bahasa Jepang. Tingkatan level tersebut biasa dibagi menjadi ; tingkat dasar (*Shokyuu*), tingkat menengah (*Chuukyuu*), dan tingkat mahir (*Jookyuu*). Tiap-tiap sekolah maupun lembaga bahasa Jepang memiliki standar masing-masing dalam menentukan tingkatan level kemampuan berbahasa Jepang. Hal itu bergantung juga pada buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran serta tujuan dari pembelajaran sekolah atau lembaga bahasa Jepang itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Jepang pada tunanetra tentunya harus disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajarannya. Pada penelitian ini, pembelajaran bahasa Jepang yang disampaikan berpedoman pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, guna menyusun bahan ajar yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil observasi tersebut kemudian disusun dan rancang sehingga dapat diterima dengan

mudah oleh siswa tunanetra. Pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada siswa tunanetra ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan kesesuaian terhadap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **B. Metode *Audio Lingual***

Bahasa dapat diajarkan dengan cara melatih kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Agar memudahkan mempelajari bahasa, perlu adanya metode atau cara yang tepat. Metode pembelajaran merupakan alat atau media yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Sudjana (2005:76), adalah cara yang dipergunakan tenaga pengajar dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Pembelajaran bahasa atau pembelajaran bahasa asing dapat menggunakan berbagai macam metode. Metode yang ada dibuat untuk memudahkan siswa agar dapat memahami pembelajaran bahasa dengan baik. Beberapa metode pengajaran bahasa asing yang ada antara lain adalah ; 1) *Grammar Translation Method*, 2) *Direct Method*, 3) *Natural Method*, 4) *Total Physical Response (TPR)*, 5) *Gouin Method*, 6) *Palmer Method (Oral Method)*, 6) *Berlitz Method*, 7) *Army Method (ASTP)*, dan 8) *Community Language Learning*, (Sudjianto, 2004:106-118). Metode yang kemudian berkembang dari metode-metode tersebut menjadi pendekatan dalam pembelajaran bahasa, salah satu nya adalah metode *audio lingual*. Metode *audio lingual* merupakan pengembangan dari *Army Specialized Training Program (ASTP)*.

### **1. Sejarah Metode *Audio Lingual***

Metode *audio lingual* mulai berkembang pada awal perang dunia kedua. Sudjianto (2004:115) mengungkapkan bahwa pemerintah Amerika Serikat membutuhkan banyak tenaga ahli yang disyaratkan memiliki kemampuan khusus dalam berbahasa asing. Oleh karena kebutuhan yang mendesak dan waktu yang tidak banyak, maka pemerintah Amerika

menugaskan universitas-universitas di Amerika untuk mengembangkan program pelatihan bahasa asing untuk personil militer. Tahun 1942 terbentuklah *Army Specialized Training Program (ASTP)*.

Program pelatihan ini bertujuan agar siswa mampu mencapai kemampuan berbahasa asing dengan pendekatan dan metode yang baru. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan lisan atau pendekatan secara audio dan pendekatan struktural. Siswa dilatih untuk mempelajari bagaimana cara berbicara bahasa asing dan memahami sebagian besar tata bahasanya.

## **2. Definisi Metode *Audio Lingual***

Metode *audio lingual* adalah salah satu metode pembelajaran dan pengajaran bahasa khususnya bahasa asing. Metode *audio lingual* dikembangkan berdasarkan linguistik struktural yang berfokus pada keterkaitan unsur bahasa. Unsur bahasa tersebut lebih menekankan pada ; 1) bahasa adalah ujaran lisan, 2) bahasa adalah sebuah sistem, 3) bahasa bersifat arbitrer, dan 4) bahasa dapat berkembang dengan lingkungan yang mendukung. Metode *audio lingual* juga berkembang dari teori *behaviorisme*. Teori yang menganggap semua hal yang dilakukan oleh manusia dianggap sebagai perilaku, pembentukan kebiasaan dan penguatan pengalaman.

Sebagai metode yang dikembangkan dari teori *behaviorisme*, metode *audio lingual* menekankan pada pengulangan-pengulangan yang dilakukan agar menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Pengulangan tersebut menghasilkan ingatan dalam kemampuan berbahasa siswa, yang semakin lama akan menjadi terbiasa dan pada akhirnya menjadi mahir. Cara ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara efektif.

Metode *audio lingual* juga sering dikaitkan dengan *direct method* yang beranggapan bahwa pembelajaran bahasa adalah penyampaian bahasa secara langsung sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi siswa. Misalnya; ketika sedang memperkenalkan diri, ketika sedang menawarkan bantuan, dan seterusnya. Pengajar mencontohkan dengan kalimat bahasa

yang dituju dengan jelas dan berulang-ulang, kemudian siswa memahami makna dan situasi penggunaannya.

Jadi, metode *audio lingual* adalah metode yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan manusia akan penguasaan bahasa secara lisan. Metode ini menekankan penguasaan kemampuan berbahasa dengan cara pengulangan kalimat dan kosakata secara efektif serta terstruktur. Metode *audio lingual* dikembangkan berdasarkan teori *behaviorisme* dan linguistik struktural.

### **3. Need Assesement**

Metode *audio lingual*, seperti halnya metode yang lain, memiliki tata cara dan persiapan dalam pelaksanaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar. Bahan ajar tentunya harus melihat kebutuhan siswa dalam pembelajaran tersebut, dalam dunia pendidikan hal ini dikenal dengan *need assesement*. John McNeil (dalam Sanjaya, 2008) menyebutkan bahwa *need assesement* ialah sebuah proses dimana seseorang mendefinisikan kebutuhan pendidikan dan memutuskan hal-hal apa saja yang menjadi prioritas mereka. Senada dengan pendapat McNeil, Seels dan Glasglow (1990), mengatakan bahwa *need assesement* adalah sebuah perencanaan dengan bentuk mengumpulkan informasi tentang perbedaan dan persamaan guna membuat keputusan kebutuhan mana yang lebih diutamakan. Kebutuhan siswa dalam pembelajaran tentu saja ada bermacam-macam. Morrison (2001:28-30) mengungkapkan bahwa ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan dalam menentukan perencanaan pembelajaran. Kebutuhan itu adalah; 1) kebutuhan normatif, 2) kebutuhan komperatif, 3) kebutuhan pribadi siswa, 4) kebutuhan yang diekspresikan siswa, 5) kebutuhan masa depan, dan 6) kebutuhan yang mendesak.

Pemahaman *need assesement* dalam metode *audio lingual* dimulai dengan persiapan sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pendekatan terhadap pihak-pihak terkait melalui wawancara, baik secara langsung ataupun secara tertulis (angket). Hasil wawancara

tersebut tentunya harus mengacu pada kebutuhan siswa, seperti yang telah dijelaskan oleh Morrison. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kebutuhan secara normatif, siswa dituntut untuk dapat memenuhi target yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai hasil tertentu, seperti lulus dengan baik pada Ujian Akhir Nasional (UAN), atau ujian masuk perguruan tinggi. Selain kebutuhan tersebut, pengajar juga harus memperhatikan hal lainnya, seperti; 1) adakah motivasi siswa untuk belajar bahasa karena dorongan pekerjaan, dan 2) adakah motivasi siswa untuk ingin segera menguasai bahasa tertentu dengan tuntutan masa depan.

#### **4. Tata Cara Metode *Audio Lingual***

Setelah mengetahui motivasi dan minat dari siswa, maka hal selanjutnya yang harus diperhatikan adalah mempersiapkan bahan ajar atau materi ajar. Materi ajar dapat disesuaikan sesuai kebutuhan siswa dan target pembelajaran serta lamanya waktu pembelajaran. Metode *audio lingual* menekankan siswa untuk dapat menguasai bahasa asing dengan menguasai ucapan-ucapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu disiapkan teks atau bahan ajar yang mendukung hal tersebut.

Teks yang dipersiapkan dapat berupa percakapan dialog, kosakata atau ungkapan yang sengaja dipilih sesuai kebutuhan siswa. Kosakata yang ada sebaiknya dipilih untuk dapat melengkapi kata-kata yang berkaitan dengan kosakata dan ungkapan yang diperkenalkan pada teks dialog. Misalnya, jika anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan bahu dikenalkan sebagai kosakata baru dalam teks dialog, maka kosakata terkait anggota tubuh yang lain juga akan diperkenalkan.

Setelah selesai dengan menyiapkan kosakata dan dialog, maka langkah selanjutnya adalah tentang penjelasan tata bahasa. Penjelasan tata bahasa diperlukan guna memperoleh penjelasan mengenai tata bahasa secara sederhana. Namun tidak hanya penjelasan tentang tata bahasa, tapi juga penggunaan yang terkait dengan adegan tersebut. Misalnya dengan menjelaskan pola kalimat sapaan, pola kalimat perkenalan dan sebagainya.

Metode *audio lingual* memiliki anggapan bahwa tata bahasa dan kosakata merupakan sekumpulan teori yang baik jika diterapkan secara langsung melalui percakapan. Jadi, sebelum kelas dimulai, pengajar harus membaca penjelasan tata bahasa yang sesuai materi yang akan diajarkan. Setelah itu, pengajar juga menjelaskan pola kalimat dan alur kegiatan. Kemampuan bahasa yang diajarkan mengacu pada kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Saat melatih kemampuan membaca dan menulis, siswa diajarkan untuk dapat membaca dan menulis dari apa yang telah mereka dengar. Pengajar memberikan perlakuan verbal dengan metode *drill* dan ceramah di depan kelas. Metode ini dilakukan berulang-ulang hingga siswa menjadi terbiasa dengan perlakuan verbal tersebut. Arah dari pengajar bersifat sentral dan aktif dengan mengawasi dan memperbaiki kesalahan pada siswa.

Tahap pertama, tenaga pengajar memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan materi ajar. Kosakata yang telah dipersiapkan sebelumnya, diucapkan sebanyak minimal tiga kali dengan disertai penghayatan dalam pengucapannya. Selain mengucapkan dengan mulut, tenaga pengajar dapat juga menggunakan alat bantu berupa pengeras suara atau media ajar lainnya. Hal ini bertujuan membuat suara seseorang lebih terdengar maksimal dan dapat diulang-ulang dengan mudah.

Tahap kedua adalah pengucapan. Fokus pada bagian ini adalah mempraktikkan pengucapan. Praktik tersebut bertujuan untuk meniru model pengucapan dari pengajar. Setelah sebelumnya dibacakan kosakata yang merupakan bagian dari teks, maka siswa berlatih berulang-ulang sampai seluruh kosakata atau kalimat bisa diulang sesuai dengan yang dicontohkan pengajar. Metode pada tahap ini juga disebut metode *mimicry*. Metode ini bermakna meniru dan menghafal. Metode *mimicry* adalah metode pembelajaran dengan cara peserta didik menirukan dan kemudian menghafalkan materi pembelajaran yang disampaikan (Nuha, 2012:215)

Tahap ketiga adalah tahap latihan. Seperti dijelaskan Nakamori Masaaki (2007:10-13), tahap ini memiliki beberapa model pendekatan, yaitu;

a. *substitution drill (daiyuu reshu)*

Pengajar menyusun materi berupa pola kalimat yang mudah dipahami oleh siswa, dan mengganti atau menambahkan satu dari kosakata yang ada pada kalimat tersebut, misalnya:

*Watashi no ie de, massaji ga dekimasu*

(Saya sanggup memijat dirumah saya),

kemudian kata keterangan tempat diganti, menjadi

*Anata no ie de, massaji ga dekimasu*

(Saya sanggup memijat dirumah anda)

b. *transformation drill (tenkan renshuu)*

Pengajar merubah kalimat dengan cara merubah struktur tata bahasa dari kalimat tersebut, misalnya:

*Massaji ga dekimasu,* (Saya sanggup memijat), diganti menjadi

*Massaji ga dekimasen,* (Saya tidak sanggup memijat)

c. *response drill (ootoo renshuu)*

Adalah latihan tanya jawab dengan pola kalimat yang sudah ditentukan oleh pengajar, misalnya:

*Itsu Massaji ga dekimasu ka?* (Kapan sanggup memijat?)

Ditambahkan keterangan waktu didepan, menjadi

*Kyou, massaji ga dekimasu* (Hari ini saya sanggup memijat)

*Ashita, massaji ga dekimasu* (Besok saya sanggup memijat)

d. *expansion drill (kakuchoo renshuu)*

Penambahan pada pola kalimat yang berakibat mengubah sedikit makna keseluruhan kalimat, misal:

*Massaji ga dekimasu,* ( Saya sanggup memijat )

Ditambahkan kosakata atama, menjadi

*Atama no massaji ga dekimasu,* (Saya sanggup memijat bagian kepala )

Setiap tahap dalam penerapan *audio lingual* sangat penting untuk dipahami oleh pengajar. Selain itu, sebelum melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya pengajar juga dapat menyimpulkan kebutuhan siswa dengan tepat, sesuai dengan nilai-nilai aplikatif yang ada. Tiap proses dalam metode *audio lingual* merupakan proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

### **C. Tunanetra**

Tunanetra adalah sebutan untuk orang yang tidak dapat melihat atau yang lebih dikenal dengan orang buta. Secara etimologi, tunanetra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak, atau dalam bahasa Jawa dikenal juga dengan kata *tuno* atau rugi. Kata tuna dapat diartikan kerusakan atau kekurangan fungsi. Sedangkan “netra” bermakna mata, juga berasal dari bahasa Jawa yaitu *netro*. Secara keseluruhan tunanetra dapat diartikan kerusakan indra penglihatan baik secara fungsi anatomi maupun fungsi sosial sebagai salah satu pancaindra manusia.

#### **1. Definisi Tunanetra**

Kata tunanetra dapat didefinisikan sebagai orang yang tidak dapat melihat. Namun demikian, pandangan umum masyarakat menganggap bahwa tunanetra adalah buta, atau tidak dapat melihat sama sekali. Padahal, tidak semua orang yang berpredikat tunanetra itu adalah buta. Tunanetra merupakan sebuah gangguan penglihatan yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan menurunnya dan bahkan terganggunya penglihatannya dibandingkan dengan kemampuan orang normal dalam melihat objek atau benda. Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) berpendapat bahwa, orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) dan juga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (*kurang awas/low vision*).

Scholl dalam Purwoko (2007:10) menyatakan bahwa definisi dari buta atau tunanetra adalah kemampuan maksimal ketajaman penglihatan pada 20/200 untuk posisi mata yang terbaik setelah mendapat koreksi tetapi mempunyai keterbatasan dalam cangkupan luasnya yang kurang dari 20 derajat. Ketunanetraan meliputi tiga pengertian yaitu: 1) ketunaan/kekurangan, 2) ketidakmampuan, dan 3) hambatan. Masih menurut Scholl, definisi kerusakan atau kecacatan pada tunanetra harus dilihat pada jenis ketunanetraannya, kerusakan anatomi atau fisiologi yang terjadi pada mata, dan hambatan yang dialami tunanetra tunanetra yang berkaitan dengan kerusakan matanya.

Jadi tunanetra adalah keterbatasan melihat pada manusia, yang diakibatkan menurunnya fungsi dari indra penglihatan. Tunanetra terdiri dari berbagai macam jenis, dan tidak selalu bermakna buta total, atau tidak dapat melihat secara total.

## **2. Jenis-Jenis Tunanetra**

Rogow dalam Purwoko (2007:18) mengungkapkan bahwa tunanetra dibagi dalam lima kategori, yaitu; 1) kelompok yang memiliki penglihatan agak normal, tetapi memerlukan alat bantu membaca, 2) kelompok yang ketajaman penglihatannya kurang atau sedang yang memerlukan pencahayaan lebih dan alat bantu penglihatan, 3) kelompok yang memiliki penglihatan rendah dan ketidakmampuan melihat dikarenakan kerusakan alat penglihatan, 4) kelompok yang memiliki fungsi penglihatan yang buruk dan memerlukan alat bantu penglihatan, dan 5) kelompok yang tergolong buta total. Sedangkan dilihat dari kemampuan melihatnya, tunanetra digolongkan menjadi dua, yaitu; 1) buta atau tidak dapat melihat sama sekali, dan 2) *low vision*, daya penglihatannya rendah. Tingkatan tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berdasarkan hal tersebut diperlukan tolak ukur yang paten dalam menentukannya. Pengukuran ketajaman penglihatan yang paling populer adalah *Snellen Chart*.

*Snellen Chart* terdiri dari huruf dan angka atau gambar yang disusun dengan ukuran yang berbeda. Cara pengukuran yaitu seseorang diminta berdiri sejauh 6 meter dari *Snellen Chart*. Penggunaan jarak 6 meter dikarenakan pada jarak tersebut berkas sinar akan sejajar mencapai mata dengan sedikit saja daya akomodasi yang diperlukan untuk memfokuskan cahaya cahaya tersebut pada retina, sehingga mata dapat benar-benar dalam kondisi rileks. Apabila orang tersebut dapat membaca atau melihat dengan baik huruf-huruf yang terdapat pada baris keenam maka berarti ketajaman penglihatan orang tersebut normal. Namun bila seseorang hanya dapat melihat huruf-huruf pada baris ke-24, maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut baru dapat melihat huruf dengan baik pada jarak 24 meter, yang mana pada orang berkemampuan normal, huruf-huruf tersebut sudah dapat dilihat dengan jelas pada jarak 6 meter. Ukuran huruf yang paling besar pada *Snellen Chart* terdapat di baris paling atas . Jika seseorang dapat melihat huruf-huruf pada baris paling atas pada jarak 3 meter, maka ketajaman penglihatannya adalah 3/60 dan jika orang tersebut dapat melihat pada jarak 1 meter, maka ketajaman penglihatan orang tersebut adalah 1/60. Untuk dapat lebih memahami *Snellen Chart*, maka *The Section an Ophthalmology of America Medical Association* menyusun daftar persentase kehilangan ketajaman penglihatan , seperti yang tertera dalam tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**  
Persentase Kehilangan Ketajaman Penglihatan

<b><i>Snellen</i> (dalam pecahan)</b>		<b>Ketajaman Penglihatan</b>	
<b>Meter</b>	<b><i>Feet</i></b>	<b>Efisiensi</b>	<b>Kehilangan</b>
6/6	20/20	100,0	0,0
6/9	20/30	91,5	8,5
6/12	20/40	83,6	16,4
6/15	20/50	76,5	23,5
6/21	20/70	64,0	36,0
6/30	20/100	48,9	51,1
6/60	20/200	20,0	80,0

**Gambar 2.1**  
*Snellen Chart*

<b>E</b>	1	20/200	$\frac{20}{70}$	<b>R I C</b>	$\frac{70 \text{ FT}}{21.3 \text{ M}}$	<b>3</b>
<b>F P</b>	2	20/100	$\frac{20}{60}$	<b>A I S T</b>	$\frac{50 \text{ FT}}{15.2 \text{ M}}$	<b>4</b>
<b>T O Z</b>	3	20/70	$\frac{20}{40}$	<b>H E O N L</b>	$\frac{40 \text{ FT}}{12.2 \text{ M}}$	<b>5</b>
<b>L P E D</b>	4	20/50	$\frac{20}{30}$	<b>Y E C O N O</b>	$\frac{30 \text{ FT}}{9.14 \text{ M}}$	<b>6</b>
<b>P E C F D</b>	5	20/40	$\frac{20}{25}$	<b>M Y T H A T I</b>	$\frac{25 \text{ FT}}{7.62 \text{ M}}$	<b>7</b>
<b>E D F C Z P</b>	6	20/30	$\frac{20}{20}$	<b>N E E D T O G I</b>	$\frac{20 \text{ FT}}{6.10 \text{ M}}$	<b>8</b>
<b>F E L O P Z D</b>	7	20/25	$\frac{20}{15}$	<b>V E M Y A T T E N</b>	$\frac{15 \text{ FT}}{4.57 \text{ M}}$	<b>9</b>
<b>D E F F O T E C</b>	8	20/20	$\frac{20}{13}$	<b>T I O N T H I N G S</b>	$\frac{13 \text{ FT}}{3.96 \text{ M}}$	<b>10</b>
<b>L E F O D F C T</b>	9					
<b>F D F L T C E O</b>	10					
<b>F E E O L C F T D</b>	11					

Tabel tersebut dapat diartikan jika seseorang memiliki ketajaman penglihatan 6/15 pada satuan meter atau 20/50 pada satuan *feet*, maka ia memiliki kemampuan yang sama dengan 76,5% dari penglihatan orang normal, jadi efisiensi penglihatannya 76,5 dan kekurangannya sebesar 23,5%.

Tingkat kebutaan pada tunanetra memiliki tingkatan yang sudah dipatenkan. Tingkatan tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi jenis-jenis kebutaan, sehingga dalam menyusun perencanaan pembelajaran dapat menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra.

#### **D. Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam ( YAKETUNIS )**

YAKETUNIS adalah sebuah yayasan yang didirikan pada 12 Mei 1964 (1 Muharam 1383 H) oleh Bapak Supardi Abdu Somat. Bapak Supardi adalah seorang tunanetra yang pernah belajar di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Selama di Pondok Krapyak, beliau merupakan santri yang rajin dan tekun. Selain belajar di pondok, beliau juga rajin mengikuti pelatihan tunanetra yang diselenggarakan di Rumah Sakit Mata dr. YAP, Yogyakarta. Ketekunan beliau ini dilihat oleh Bapak Arif dari Dirjen Rehabilitasi Sosial

Republik Indonesia pada saat itu. Bapak Arif kemudian memberikan apresiasi kepada Bapak Supardi dengan memberikan Alquran *braille* yang diambil dari perpustakaan Wiyata Guna, Bandung.

Sebagai seorang tunanetra, beliau sadar bahwa dalam belajar membaca Alquran *braille* memerlukan bantuan orang awas. Oleh karena itu, beliau meminta bantuan kepada Bapak H. Moch Sholichin, Bapak H. Muqodas, dan Bapak H. Machdum, yang merupakan pengurus Perpustakaan Islam di Jalan Mangkubumi No. 38, Yogyakarta. Selama dalam proses belajar tersebut, Bapak Supardi sadar bahwa kekurangan yang dimiliki oleh tunanetra seperti beliau, tidak lantas menjadi hambatan untuk dapat belajar berbagai macam hal selayaknya orang awas. Seorang tunanetra perlu belajar banyak hal agar dapat mengangkat harkat dan martabatnya guna mencapai kehidupan yang lebih layak.

Bapak Supardi Abdu Somat dibantu oleh Bapak H. Moch Sholichin, Bapak H. Muqodas (Perpustakaan Islam), Bapak Drs.H.M.Margono Pusposuwarno (Guru PAI SMPLB-A Gunajaya, Yogyakarta), Bapak H.M Hadjid Busyairi (Guru PAI SLB-A Citayaja, Yogyakarta), Bapak Zainudin Ruslan (Guru SGA Muhammadiyah, Yogyakarta), serta Ibu Wajid Hamidi (tokoh masyarakat) dan akhirnya disepakati untuk mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta dengan alamat Jalan Mangkubumi, No. 38, Yogyakarta, dengan akta notaris No. 10 tahun 1964; Notaris: Soerjanto Partaningrat, SH., izin operasional No. 188/0622/V.I. Sampai saat ini YAKETUNIS memiliki beberapa lembaga pendidikan formal Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu YAKETUNIS juga memiliki asrama untuk menampung anak-anak tunanetra dari berbagai daerah di Indonesia.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Wahyuni (2012) dalam tesisnya yang berjudul “*Efektifitas Pendekatan Audio Lingual pada Pengajaran Hatsuon (Studi Pra-eksperimen terhadap siswa SMK Negeri 1 Katapang kelas XII Tekstil 1)*” menemukan masalah

bahwa tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dalam mempelajari pelafalan bunyi panjang dan konsonan rangkap dalam bahasa Jepang. Wahyuni dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode *audio lingual* atau teknik *drill* dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang dengan sampel siswa siswi SMKN 1 Katapang kelas XII tekstil 1. Tujuan penelitian tersebut adalah selain untuk mengetahui tingkat kemampuan pelafalan bahasa Jepang terhadap siswa, juga untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah digunakannya pendekatan metode *audio lingual*. Hasil dari penelitian ini yaitu; pendekatan dengan menggunakan metode *audio lingual* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman mempelajari pelafalan bahasa Jepang pada siswa SMKN 1 Katapang kelas XII tekstil 1.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa metode *audio lingual* terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Walaupun memiliki perbedaan sampel penelitian, namun hal ini sesuai dengan tujuan peneliti dalam menerapkan metode *audio lingual* untuk digunakan sebagai metode pendekatan dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar pada tunanetra. Oleh karena itu, peneliti menjadikan penelitian Wahyuni menjadi bahan referensi atau acuan dalam penulisan penelitian ini.